

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya semua manusia akan mengalami kematian. Kematian tidak dapat dihindari manusia ketika sudah waktunya untuk meninggal. Bahkan berdasarkan kisah penciptaan manusia dalam kitab Kejadian 2, manusia diciptakan dari debu tanah menurut gambar dan rupa Allah dan ditempatkan di sebuah taman yakni Taman Eden. Namun, setelah manusia diberi kuasa di Taman Eden, manusia melanggar perintah yang diberikan Allah yakni memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat. Karena itu, setelah kejatuhan manusia pertama (Adam dan Hawa) dalam dosa akibat melanggar perintah Allah, maka pada saat itu juga manusia telah mati. Relasi antara Allah dan manusia sebelum jatuh ke dalam dosa sangat erat, namun relasi itu dirusak total oleh manusia sehingga manusia tidak lagi dapat hidup dan berkomunikasi secara langsung dengan Allah bahkan manusia telah terpisah dari persekutuan yang menyenangkan dengan Allah.¹ Putusnya hubungan manusia (Adam dan Hawa) dengan Allah, pada saat itu juga manusia itu mengalami kematian secara rohani.²

¹G. J. Baan, *Tulip: Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2017), 17.

²Abraham Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus (III), Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel* (Jakarta Selatan: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2019).

Di samping kematian secara rohani kematian fisik juga dialami oleh manusia pertama yakni Adam dan Hawa. Walaupun Adam mencapai umur sembilan ratus tiga puluh tahun, namun pada akhirnya juga mengalami kematian. Kematian manusia jelas disebabkan oleh dosa dan itu terjadi pada semua orang, meskipun orang akan mengalami kematian itu dari pada yang lain yang masih hidup, tetapi semua orang akan menuju ke sana.³ Karena itu semua orang akan mengalami kematian sebab semua manusia adalah orang yang berdosa. Paulus dengan tegas mengatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa.

Kematian pada akhirnya akan dialami oleh semua manusia, namun kematian sebenarnya bukan sebuah momok yang mengintimidasi manusia. Seperti Paulus yang baginya kematian dianggap sebagai keuntungan (Filipi 1:21) dan bukan hal yang perlu ditakuti. Kematian bukanlah hal yang menakutkan dalam dunia, tetapi yang menakutkan adalah ketidaktahuan bersama siapa dan ke mana setelah kematian. Oleh sebab itu, pengajaran (dogma) tentang ke mana setelah kematian harus segera dirumuskan oleh Gereja Toraja sebagai pengajaran yang satu-

³Ibid, 17.

satunya (bukan beragama) yang harus dihidupi dalam Gereja Toraja sebagai umat yang percaya kepada Yesus Kristus.

Gereja Toraja adalah gereja yang bermula di Tana Toraja yang lahir pada tanggal 25 Maret 1947. Gereja Toraja adalah aliran Protestan yang mengaku calvinis sebab menganut paham Calvin. Akan tetapi realita yang ada, doktrin calvin yang mereka anut berbeda dengan pengakuan mereka bahwa jiwa tidak kekal dan akan binasa bersama-sama dengan tubuh (manusia mati seutuhnya) seperti yang ada dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT) bab III dan bab VIII.⁴

Dari observasi sementara, penulis menemukan masih banyak warga Gereja Toraja secara khusus di Gereja Toraja Jemaat Sin Pararra Klasis Seriti yang belum memahami atau belum bisa menjelaskan secara gamblang ke mana mereka setelah kematian, bahkan ada yang tidak tahu ke mana mereka setelah kematian. Juga penulis menemukan dari hasil observasi sementara bahwa pemahaman Jemaat Sin Pararra Klasis Seriti tentang ke mana setelah kematian itu beragam. Seperti yang diungkapkan oleh Sosmiati bahwa ketika manusia meninggal, maka ia langsung pergi ke rumah Bapa di sorga.⁵ Valencia Palambu mengatakan bahwa ketika

⁴Pengakuan Gereja Toraja (PGT), 5, 18.

⁵Sosmiati, wawancara oleh penulis, Pararra, Indonesia, 20 Maret 2022.

manusia meninggal, sekalipun ia percaya kepada Tuhan, tetapi setelah mati, ia tidak langsung pergi kepada Bapa di Sorga sebab masih ada penghakiman.⁶ Sebagian jemaat juga tidak memahami ke mana manusia setelah meninggal.

Oleh sebab itu penelitian ini dianggap penting untuk diteliti oleh penulis karena ini menyangkut soal dogmatika (pengajaran) yang harus didapatkan oleh warga gereja secara khusus bagi Gereja Toraja Jemaat Sin Pararra Klasis Seriti. Beragamnya pemahaman Jemaat Sin Pararra Klasis Seriti tentang ke mana setelah kematian menandakan bahwa Gereja Toraja Jemaat Sin Pararra Klasis Seriti belum memahami dengan jelas doktrin tentang ke mana setelah kematian. Oleh sebab itu, Jemaat Sin Pararra Klasis Seriti membutuhkan konsep Calvin untuk dapat mengetahui ke mana manusia setelah kematian. Sekalipun peneliti sebelumnya telah melakukan kajian serupa, seperti Yurista Suryani yang dalam Skripsinya menulis tentang kehidupan setelah kematian dalam perspektif John Calvin, namun peneliti tersebut hanya meneliti pada konsep kehidupan setelah kematian saja dan tidak membahas tentang ke mana manusia setelah meninggal. Juga mengenai kematian telah dibahas oleh Alm. Pdt.

⁶Valencia Palambu, wawancara oleh penulis, Pararra, Indonesia, 20 Maret 2022.

Andarias Kabanga' dalam bukunya manusia mati seutuhnya, yang mana menjelaskan bahwa manusia secara keseluruhan ketika mati, maka mati seutuhnya dan ketika dibangkitkan maka juga dibangkitkan seutuhnya.

Dari peneliti sebelumnya yang juga membahas tentang kematian seperti yang disampaikan di atas, maka penulis hadir dengan hal yang berbeda yakni lebih eksklusif meneliti tentang ke mana manusia setelah kematian. Di sini penulis mencoba melihat kompleksitas mengenai kematian dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Sin Pararra Klasis Seriti. Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian dogmatis tentang ke mana setelah kematian menurut John Calvin dan implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Sin Pararra Klasis Seriti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kajian dogmatis ke mana setelah kematian menurut John Calvin dan implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Sin Pararra Klasis Seriti?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan kajian dogmatis ke mana setelah kematian menurut John Calvin dan implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Sin Pararra Klasis Seriti.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa pengaruh positif kepada mahasiswa teologi di IAKN Toraja untuk memperdalam pengetahuan di bidang dogmatika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih dogmatik kepada Gereja Toraja secara khusus bagi Jemaat Sin Pararra Klasis Seriti.

E. Sistematika Penulisan

Karya ini akan diuraikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Memuat tentang landasan teori tentang kematian, pandangan John Calvin tentang kematian, pandangan Alkitab tentang kematian, pandangan Gereja Toraja tentang kematian, dan juga akan dipaparkan pandangan John Calvin tentang kemana setelah kematian, pandangan Alkitab tentang kemana setelah kematian, konsep tubuh jiwa dan roh.

BAB III: Memuat tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan validasi data.

BAB IV: Memuat tentang temuan penelitian dan analisis yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian dan implikasi dogmatis ke mana setelah kematian menurut John Calvin bagi Gereja Toraja Jemaat Sin Pararra Klasis Seriti.

BAB V: Memuat penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

